

Perpustakaan UM Raih Akreditasi “A”

Akreditasi perpustakaan bertujuan untuk memperbaiki perpustakaan yang diakreditasi sehingga bermanfaat untuk membangun kualitas perpustakaan, sesuai amanat Undang-Undang RI No 43 tahun 2007 tentang Perpustakaan dan PP No 24 tahun 2014 Tentang Pelaksanaan UU No 43 Tahun 2007 Tentang Perpustakaan.

Akreditasi perpustakaan sangatlah penting untuk mengetahui mutu dan kualitas sebuah institusi perpustakaan yang ada di dalam organisasi induk. Sebuah standart mutu dan kualitas yang harus dipenuhi dalam pelayanan di dunia literasi, referensi dan kegiatan yang berhubungan dengan rujukan untuk penelitian dan pengembangan oleh sivitas akademika. Akreditasi ini merupakan sesuatu hal sangat penting yang menjadi bagian pendukung utama dalam status organisasi induk sebagai organisasi pendidikan tinggi di Indonesia.

Sejak dahulu, perpustakaan IKIP sudah menjadi tempat tujuan sivitas akademika untuk melaksanakan berbagai aktivitas akademik, edukatif, dan intelektual. Sebelum menempati gedung yang berada di tengah-tengah kampus, perpustakaan IKIP berada di jalan Semarang nomor 5, bersebelahan dengan kantor pusat IKIP Malang. Pada tahun 1990, barulah menempati gedung baru di tengah-tengah kampus dengan luas 5340 M².

Perpustakaan IKIP Malang berubah menjadi UPT Perpustakaan Universitas Negeri Malang pada tanggal 4 Agustus 1999, seiring dengan lahirnya Universitas Negeri Malang sesuai dengan Kepres Nomor 93 Tahun 1999 tentang perubahan IKIP menjadi Universitas.

Dewasa ini, UPT Perpustakaan UM mendapatkan Akreditasi A. Sertifikat Akreditasi tersebut diserahkan dalam acara yang dilaksanakan pada (23/03) diinisiasi oleh Dinas Perpustakaan Umum dan Arsip Daerah Kota Malang dan Ikatan Pustakawan Indonesia (IPI) Kota Malang.



Berkenaan dengan hal tersebut, Internship Humas UM berkesempatan mewawancarai Kepala UPT Perpustakaan UM Prof. Dr. Djoko Saryono, M.Pd.

Prof. Djoko mengungkapkan bahwa perpustakaan akan menjadi rujukan dan memberikan manfaat dengan skala yang lebih luas melalui dua hal: legalitas dan legitimasi. “idealnya kedua hal tersebut harus berjalan beriringan agar para mahasiswa, dosen, pemustaka bisa merasakan kepuasan atas layanan yang diberikan” ujarnya.

Sejak dulu hingga sekarang, inovasi terus dilakukan. Inovasi dilakukan secara berkelanjutan hingga kini perpustakaan UM menjadi perpustakaan terpadu (*blended library*). Artinya, ia berupa perpustakaan digital sekaligus perpustakaan konvensional.

Lebih lanjut, Ia menjelaskan bahwa kedua hal tersebut bisa dicapai melalui 4 cara: 1) adanya pra sarana fisik, 2) pra sarana manajerial, 3) didukung dan dikuatkan dengan sarana dan pra sarana digital, dan 4) sarana dan prasarana akademis keilmuan.

Di samping itu, secara bertahap dikembangkan berbagai fasilitas yang memungkinkan terciptanya

Perpustakaan UM sebagai rumah cipta (*makerspace*), ruang bekerja kolaboratif (*co-working space*), dan ruang belajar bersama (*co-learning space*) yang membuat para pemustaka dan pengunjung lain dapat melakukan kegiatan yang produktif dan konstruktif.

Perpustakaan UM sebagai pusat sumber daya pengetahuan bagi perkembangan ilmu pengetahuan, kebudayaan, dan kemanusiaan akan selalu berbenah ke arah kebaikan sejalan dengan perkembangan organisasi induknya

Reporter : Arya Wahyu Pratama

